

POLA PEWARISAN PENGETAHUAN TRADISIONAL PADA GENERASI MILENIAL (SUATU ALTERNATIF)

Irwan¹, Riska Khaerunnisa², A. Rizal³, Burhan⁴

Universitas Sawerigading Makassar¹, UPTD SPF SDN 173 Tocampu Soppeng²

Universitas Bosowa^{3,4}

irwanunsa212@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa beberapa hal yang menyebabkan pengetahuan tradisional ini khususnya di Sulawesi Selatan untuk secara terus menerus diwariskan pada generasi muda baik melalui lembaga formal maupun informal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan tradisional di Sulawesi Selatan tidak hanya berbasis ekonomi tetapi juga menawarkan alternatif bagi pengetahuan modern, yang memungkinkan pemahaman lebih baik tentang aspek pengetahuan formal dan informal, sehingga mendorong pemahaman yang lebih komprehensif tentang wilayah tersebut. Simpulan penelitian ini pola pewarisan pengetahuan tradisional pada milenial, yang dipengaruhi oleh pengetahuan lokal, sangat penting dalam masyarakat modern untuk inovasi, identitas, dan pemanfaatan sumber daya, serta berfungsi sebagai alternatif bagi paradigma manusia.

Kata Kunci: Generasi Milenial, Pengetahuan Tradisional, Pola Pewarisan

ABSTRACT

This study aims to analyze several things that cause this traditional knowledge, especially in South Sulawesi, to be continuously passed down to the younger generation, both through formal and informal institutions. This study uses a qualitative method. Data collection with literature studies. The results of the study show that traditional knowledge in South Sulawesi is not only based on economy but also offers an alternative to modern knowledge, which allows for a better understanding of the formal and informal aspects of knowledge, thus encouraging a more comprehensive understanding of the region. The conclusion of this study is that the pattern of inheritance of traditional knowledge in millennials, which is influenced by local knowledge, is very important in modern society for innovation, identity, and resource utilization, and functions as an alternative to the human paradigm.

Keywords: *Inheritance Patterns, Millennial Generation, Traditional Knowled*

PENDAHULUAN

Sistem pengetahuan tradisional mencakup banyak aspek mulai dari sistem medis, arsitektur, kesenian, pola pertanian, navigasi dan lain sebagainya yang di dapatkan dan diwariskan secara turun temurun kemudian disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pengguna. Meskipun dalam konsepnya pengetahuan tradisional dalam praktiknya lebih fleksibel dan tidak statis.

Setiap suku di Indonesia di samping memiliki beberapa persamaan sistem pengetahuan tradisional yang disebabkan adanya silang budaya dalam perjalanan sejarah yang sangat lama sekaligus memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan suku-suku lainnya. Oleh sebab itu, sebagai perbendaharaan dan pelestarian baik dalam konteks menjadi HKI maupun dalam praktik, pengetahuan tradisional harus mendapatkan perhatian yang luas.

Masyarakat Bugis-Makassar sebagai salah satu contoh selain memiliki pengetahuan tradisional yang khas tentu tidak sedikit yang merupakan bagian dari proses akulturasi dengan pengetahuan tradisional dari masyarakat berbagai suku di nusantara. Beberapa diantaranya akan dikemukakan dalam paper yang singkat ini sebagai gambaran saja.

Kajian ini lebih fokus pada usaha bagaimana mewariskan pengetahuan tradisional tersebut pada generasi muda. Meskipun demikian beberapa konsep dan pemahaman yang berkaitan dengan pengetahuan tradisional sedikit tidak menjadi perhatian tersendiri.

Secara umum terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pewarisan pengetahuan tradisional tersebut yaitu melalui jalur formal dan informal. Jalur formal yaitu melalui lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Sedangkan jalur formal yaitu melalui masyarakat dan lingkungannya baik melalui proses enkulturasi maupun sosialisasi.

Kembali pada pengetahuan tradisional di Sulawesi Selatan, beberapa diantaranya akan dikemukakan dalam tulisan ini mulai dari pengobatan tradisional yang berbasis *lontara*,

arsitektur, desain, dan lain-lain. Dimana secara keseluruhan dari pengetahuan tradisional tersebut masih sangat relevan untuk dikembangkan oleh masyarakat dewasa ini tentunya dengan modifikasi-modifikasi tersendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Sebagai pembanding, selain dalam konteks Sulawesi Selatan, pemanfaatan pengetahuan tradisional dalam bidang medis juga banyak dikembangkan di daerah lain. Salah satu contoh di Maluku. Dalam penelitiannya, Siti Susiarti (2015), yang berjudul Pengetahuan dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Masyarakat Lokal di Pulau Seram, Maluku, menemukan beberapa macam tumbuhan yang biasa dimanfaatkan cukup beragam untuk mengatasi 29 macam penyakit diantaranya untuk pasca persalinan, sakit perut, sakit pinggang, dan lain-lain. Jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan adalah tumbuhan-tumbuhan liar yang kebanyakan sudah dibudidayakan.

Artinya bahwa keberhasilan masyarakat modern pada saat yang bersamaan sangat memerlukan sentuhan tradisional baik yang secara langsung untuk tujuan praktis maupun tujuan ekonomis dan tentunya sebagai bagian dari pengembangan identitas suatu suku bangsa atau daerah.

Kasus-kasus penebangan hutan, penggunaan bahan kimia, pengeboman dan meracun ikan, pembangunan yang tidak sejalan dengan kelestarian lingkungan dan lain sebagainya perlu mendapatkan sentuhan yang tidak hanya dapat di analisa dan diselesaikan dengan pendekatan rasional, namun juga dapat dicegah dengan pemahaman dalam pengetahuan lingkungan yang menekankan kelestarian lingkungan, kelestarian ekosistem dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka

yaitu menelaah dan membandingkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis. Pustaka yang dipakai sebagai acuan atau sumber terdiri dari *text book* dan jurnal penelitian yang mutakhir. Kumpulan pustaka yang memadai akan menjelaskan membantu peneliti dalam memilih metode yang tepat, melaksanakan penelitian, dan menyusun argumentasi dalam pembahasan. serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional merupakan salah satu bagian dari unsur budaya yang secara turun-temurun dilestarikan oleh masyarakat setempat atau masyarakat lokal. Secara umum Rohaeni (2015), mengidentifikasi bahwa terdapat hampir 20 istilah berbeda yang digunakan untuk pengetahuan tradisional. Diantaranya “pengetahuan lokal (local knowlegde)”, “pengetahuan asli (indigenous knowledge)”, “pengetahuan tradisional (traditional knowledge)”, “pengetahuan ekologi tradisional ((traditional ecological knowledge)”, “cerita rakyat (folklore)”, “benda cagar budaya (cultural property)”, dan lain-lain. Sedangkan *World Intelectual Property Organization* (WIPO) dan *Secretariat of Convention on Biological Diversity* cenderung lebih menggunakan istilah “pengetahuan tradisional (traditional knowledge).

Sedangkan Agus Sadjono (Aryanto, 2014) mendefinisikan “pengetahuan tradisional sebagai pengetahuan yang dimiliki atau dikuasai dan digunakan oleh suatu komunitas, masyarakat, atau suku bangsa tertentu yang bersifat turun-temurun dan berkembang sesuai dengan perubahan lingkungan”. Artinya bahwa pengetahuan tradisional tersebut meskipun muncul melalui tradisi yang panjang selalu menyesuaikan diri dengan kondisi dan perkembangan sesuai dengan kebutuhan yang sifatnya dinamis.

Sejalan dengan definisi di atas, Pengetahuan tradisional pada prinsipnya merupakan bentuk inovasi, kreasi dan ekspresi kultural yang dihasilkan dan dipelihara secara turun-temurun oleh suatu komunitas masyarakat tertentu atau individu dalam suatu komunitas lokal di suatu negara (Aulawi, 2015).

Adapun beberapa jenis pengetahuan tradisional menurut Aryanto (2014) merujuk pada WIPO mengklasifikasi pengetahuan tradisional menjadi: pengetahuan pertanian (agricultural knowlwdge), pengetahuan lingkungan (ecological knowledge), pengetahuan obat-obatan termasuk di dalamnya obat dan penyembuhan (medicines knowledge including related medicine and knowledge), pengetahuan terkait keanekaragaman hayati (biodiversity-related knoledge), ekspresi folklor di bidang musik, tari, lagu, kerajinan tangan, unsur-unsur bahasa, dan benda-benda budaya yang bergerak.

Merujuk pada definisi dan beberapa pembagian pengetahuan tradisional tersebut, dapat dikatakan bahwa pengetahuan tradisional merupakan *best practice* dari suku bangsa tertentu yang sekaligus dapat dipergunakan masyarakat dewasa ini sesuai dengan kebutuhan mereka. Tentu saja tidak semua pengetahuan tradisional memiliki nilai praktis untuk saat ini, namun paling tidak dapat diidentifikasi sebagai warisan budaya dan identitas, sehingga sangat penting untuk dilestarikan pada generasi muda.

Pola Pewarisan Pengetahuan Tradisional

Sebelum lebih jauh menganalisis langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mewariskan pengetahuan tradisional pada generasi muda pada khususnya, perlu dipahami terlebih dahulu mengapa pengetahuan tradisional tersebut penting untuk dilestarikan yang pada akhirnya mengarah pada bagaimana supaya generasi muda peka dan turut

aktif melestarikan pengetahuan tradisional yang tentunya bermanfaat untuk kehidupan mereka.

Desi Churul Aini (Aryanto, 2014), menjelaskan bahwa perlindungan terhadap pengetahuan tradisional dibutuhkan oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia, setidaknya berdasarkan beberapa alasan: (1) Potensi pengetahuan tradisional Indonesia yang memiliki keuntungan ekonomis yang secara faktual banyak dimanfaatkan oleh negara-negara maju antara lain Amerika Serikat dan Jepang untuk industri obat-obatan dan kosmetika tanpa adanya pembagian keuntungan (*benefit sharing*) dengan Indonesia; (2) Ketidakadilan yang dialami oleh Indonesia sebagai negara berkembang atas kepemilikan pengetahuan tradisional yang tidak dilindungi sebagai HKI, sementara negara-negara maju melakukan tindakan pencurian (*biopiracy*) dan penyalahgunaan (*missappropriation*) terhadap pengetahuan tradisional milik Indonesia; dan (3) Masyarakat lokal tidak mengetahui bahwa pengetahuan tradisional yang dimilikinya secara turun-temurun memiliki manfaat secara ekonomis terutama pengetahuan tradisional mengenai obat-obatan sehingga pemerintah harus memberikan perlindungan kepada hak masyarakat lokal tersebut.

Beberapa alasan tersebut lebih mengarah pada faktor eksternal terutama sekali pada faktor ekonomi dan HKI. Namun jauh lebih penting dari itu, dapat ditambahkan bahwa pelestarian pengetahuan tradisional lebih mengarah pada faktor internal yaitu bagaimana masyarakat setempat atau masyarakat lokal dapat mempraktikkan pengetahuan tradisional tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini tentu saja pengetahuan tradisional yang relevan mulai dari pengobatan, bagaimana memelihara lingkungan hidup dan lain sebagainya.

Lebih lanjut, secara umum menurut Rohaini (2015), setidaknya ada 5 alasan utama mengapa pengetahuan tradisional harus dilindungi, yaitu: (1). Keadilan (*equity*). Adalah sebuah kewajiban dan keadilan apabila pemilik pengetahuan tradisional yang pengetahuannya dimanfaatkan dan

dikomersialisasi mendapatkan bagi hasil atau kompensasi baik bersifat moneter maupun non-moneter. (2). Konservasi (*conservation*). Berarti juga perlindungan bagi pemeliharaan lingkungan, keanekaragaman hayati, dan kegiatan pertanian yang berkelanjutan. (3). Pemeliharaan praktik-praktik tradisional dan budaya (*preservation*). Dapat digunakan untuk meningkatkan nilai dan kepercayaan masyarakat baik di dalam ataupun luar komunitas atas nilai-nilai pengetahuan tradisional. (4). Mencegah penyalahgunaan oleh pihak yang tidak berhak. (5). Sebagai upaya promosi atas pemanfaatan dan pentingnya pengembangan pengetahuan tradisional (*promotion of its use*).

Alasan-alasan tersebut tentunya dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan dan melestarikan pengetahuan tradisional. Dalam konteks ini terdapat dua alternatif yang coba ditawarkan dan hal ini tentunya sudah merupakan pengetahuan umum, namun tidak salah sebagai salah satu upaya untuk secara terus-menerus saling memotivasi dan mengingatkan pentingnya pengetahuan tradisional tersebut untuk dilestarikan. Kedua alternatif dalam pewarisan pengetahuan tradisional tersebut dapat dilakukan secara formal, informal, dan nonformal.

Pewarisan secara formal dilakukan melalui lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran. Tentunya dalam hal ini tergantung dari pemahaman guru dalam menjelaskannya baik dalam konten materi dan dengan metode pembelajaran tertentu sehingga dapat menarik minat siswa. Berkaitan dengan pengobatan tradisional misalnya selain dalam mata pelajaran muatan lokal, dapat juga disisipkan dalam mata pelajaran biologi dan lain-lain yang memungkinkan.

Alasan pentingnya pengetahuan tradisional tersebut dilestarikan melalui proses pendidikan formal, karena belajar merupakan suatu proses budaya, yaitu

suatu upaya mengalihkan, mewariskan, atau menyerap pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan, atau keterampilan budaya melalui suatu proses interaksi antara pendidik sebagai sumber belajar dan subjek didik sebagai subjek ajar (Cahyono, 2006).

Sebuah penelitian cukup menarik yang dilakukan oleh Grace Octaviana B, dkk dengan judul “Perancangan Media Permainan Edukatif Pengenalan Jajanan Tradisional untuk Anak Usia 9-12 Tahun di Surabaya”. Dalam pengembangan dunia kuliner yang sekarang ini sedang menjadi tren tersendiri, pewarisan melalui lembaga pendidikan seperti ini menjadi penting sehingga sejak dini generasi muda sudah paham dan mencintai identitasnya sendiri yang sekaligus berdampak dalam sektor ekonomi.

Selain melalui lembaga formal, pewarisan pengetahuan tradisional ini menurut Kodiran (2004), proses pembelajaran informal diselenggarakan melalui proses enkulturasi (*enculturation*), dan sosialisasi (*socialization*). Untuk memudahkan proses sosialisasi, Weber (Hindaryatiningsih, 2016) menekankan pentingnya peranan yang melibatkan pendekatan kepemimpinan karismatik dalam masyarakat. Bagi Weber bahwa orang yang karismatik berbeda dari orang biasa dan dianggap diberkati dengan kekuatan adikodrati yang melebihi kekuatan manusia biasa.

Individu sebagai bagian dari masyarakat dengan demikian sangat tergantung pada kondisi lingkungan masyarakatnya sehingga dalam konteks yang lebih kecil keluarga merupakan lembaga pertama yang harus memberikan pemahaman baik dalam tatanan praktis maupun teoretis mengenai pengetahuan tradisional tersebut. Setelah itu keberadaan masyarakat terutama tokoh adat, agama, dan pemerintah perlu bersinergi untuk memberikan arahan dan pandangan pada generasi muda mengenai pengetahuan tradisional yang perlu mereka pahami dan praktikkan.

Sekali lagi tentu disadari bersama bahwa pengetahuan tradisional di samping memiliki kelebihan, sekaligus beberapa diantaranya memiliki kekurangan sehingga

diperlukan adanya proses integrasi di dalamnya dengan ilmu pengetahuan modern. Sekali lagi hal ini sekaligus menjadi alternatif yang lain dan dapat dikembangkan dalam konteks formal, informal, dan nonformal. Sebuah artikel yang ditulis oleh Herry Purnomo (2000) yang berjudul “Integrasi Pengetahuan Tradisional dengan Pengetahuan Ilmiah untuk Pengelolaan Hutan Lestari” dalam hal ini perlu diperhatikan sebagai upaya pemutakhiran pengetahuan.

Contoh Pengetahuan Tradisional dan Pola Pewarisannya di Sulsel

Pemanfaatan pengetahuan tradisional berdasarkan potensi daerah menurut Aryanto (2014) diperlukan setidaknya karena tiga (3) alasan. Pertama, keanekaragaman yang dimiliki Indonesia baik yang hayati maupun budaya sangat melimpah. Antara satu daerah dengan daerah lain memiliki karakteristik dan potensi yang beragam. Karakteristik dan potensi tersebut memiliki nilai ekonomis untuk dimanfaatkan melalui cara-cara yang tepat dan benar. Kedua, setiap daerah harus memanfaatkan potensi pengetahuan tradisionalnya, setidaknya untuk mencegah tindakan pemanfaatan oleh negara maju. Ketiga, pengetahuan tradisional merupakan *Cultural identity* atau identitas budaya sebuah masyarakat atau sebuah suku bangsa. Pemanfaatan pengetahuan tradisional merupakan bentuk upaya pelestarian kebudayaan Indonesia.

Berikut beberapa contoh pengetahuan tradisional Bugis-Makassar yang perlu untuk terus dilestarikan dan diwariskan pada generasi muda:

Pertama, sistem medis. Sistem medis orang Bugis sebagaimana yang terlukis dalam lontarak, bukan saja menekankan pada keterampilan meramu obat-obatan dan praktik pengobatan, melainkan juga menaruh perhatian besar terhadap sebab-sebab yang menimbulkan penyakit (Hamid, 2008). Di dalam

lontarak terdapat klasifikasi penyakit dan ramuan penyembuhannya baik menurut lontarak Wajo maupun Bone. Sekaligus di dalamnya mengidentifikasi bahan tumbuh-tumbuhan yang digunakan obat-obatan oleh orang Bugis. Lebih jelas dapat dibaca dalam bukunya Abu Hamid "Pengobatan Tradisional Berbasis Lontara di Sulawesi Selatan", yang diterbitkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan 2008.

Kedua, Sistem pertanian. Selain pengetahuan tentang hari baik dan buruk sekaligus masyarakat secara tradisional dapat mengetahui musim dan apa yang mereka harus lakukan melalui pertanda alam. Di samping itu masyarakat Sulawesi Selatan memiliki sistem peralatan seperti *kandao*, *pangkung*, *uase*, *bingkung*, *pakkali*, *pattorak*, dan *caluddu* (Hamid, 2012).

Ketiga, arsitektur. Arsitektur Makassar dibangun berdasarkan alam pemikiran kosmologi. Struktur bangunan terdiri dari tiga bagian yang masing-masing memiliki makna dan fungsi khusus, yaitu: (1) Rangkeang, atau loteng rumah yang digunakan untuk menyimpan padi atau persediaan pangan lainnya dan benda-benda pusaka; (2) Kale balla adalah ruang-ruang untuk tinggal manusia; (3) Rewa Balla atau kolong rumah yang dimanfaatkan untuk menyimpan perkakas pertanian, kandang binatang ayam atau kambing, dan sebagainya (Lathief, 2014).

Masih banyak lagi sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Sulawesi Selatan, hanya saja beberapa yang disebut di atas sekedar sebagai gambaran dari beberapa pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh suku Bugis Makassar yang perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda.

SIMPULAN

Meskipun secara konseptual dinamakan sebagai pengetahuan tradisional, namun dalam praktiknya sebagian besar masih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern saat ini sehingga perlu dilestarikan dan diperkenalkan pada generasi muda baik melalui lembaga formal, informal dan nonformal.

Merujuk pada fungsinya yang cukup strategis baik dalam tataran praktik, konseptual, dan ekonomis, pengetahuan tradisional ini lebih cocok didefinisikan atau dipadankan dengan pengetahuan lokal. Karena pengetahuan lokal lebih terbuka baik dengan masa lalu, sekarang, maupun untuk masa yang akan datang tergantung dari nilai relevansinya.

Secara ekonomis pengetahuan tradisional ini strategis selain karena adanya HKI, sekaligus dapat menjadi rujukan dalam menemukan inovasi-inovasi baru dalam berbagai bidang oleh masyarakat lokal. Sedangkan dalam konteks identitas, pengetahuan tradisional sekaligus dapat memberikan penciri bagi suku bangsa tertentu dalam hal ini masyarakat Sulawesi Selatan.

Pengetahuan tradisional juga dapat menjadi alternatif untuk menjembatani paradigma manusia yang serakah dalam mengeksploitasi keberadaan lingkungan hidup. Sehingga pengetahuan tradisional ini sangat relevan untuk terus dilestarikan dan diwariskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, H. (2014). Pemanfaatan Pengetahuan Tradisional Indonesia Berdasarkan Potensi Daerah Sebagai Modal Pembangunan. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*. 44(2). 292-302. <http://dx.doi.org/10.21143/jhp.vol44.no2.24>
- Aulawi, Akhmad. (2015). Urgensi Pengaturan Perlindungan Pengetahuan Tradisional dalam Hukum Positif Indonesia. *Jurnal Rechtsvinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*. https://rechtsvinding.bphn.go.id/jurnal_online/Tulisan%20Pengetahuan%20Tradisional%20by%20Akhmad%20Aulawi%20%2025112015.pdf

- Budihargono, G. O., Ardianto, D. T., Erandaru, E. (2013). Perancangan Media Permainan Edukatif Pengenalan Jajanan Tradisional untuk Anak Usia 9-12 Tahun di Surabaya. *Jurnal DKV Adiwarna. Universitas Kristen Petra*. 1(2). 1-11.
<https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/619>
- Cahyono, A. (2006). Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub (Inheritance Pattern of Tayub Values). *Humaniora Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. 7(1). 23-37.
<https://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v7i1.746>
- Hamid, A. (2008). *Pengobatan Tradisional Berbasis Lontara di Sulawesi Selatan*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar
- Hamid, A. (2012). *Kebudayaan Bugis*. Bidang Sejarah dan Purbakala Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar
- Hindaryatiningsih, N, H. (2016). Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Masyarakat Buton. *Jurnal Sosiohumaniora*, 18(2). 108-115.
<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v18i2.9228>
- Kodiran, K. (2004). Pewarisan Budaya dan Kepribadian. *Jurnal Humaniora*. 16(1). 10-16.
<https://media.neliti.com/media/publications/11919-ID-pewarisan-budaya-dan-kepribadian.pdf>
- Laatief, H. (2014). *Orang Makassar*. Papat Jaya. Yogyakarta
- Purnomo, H. (2000). Integrasi Pengetahuan Tradisional dengan Pengetahuan Ilmiah untuk Pengelolaan Hutan Lestari. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. 6(2). 1-14.
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jmht/article/view/2702/1683>
- Rohaini, R. (2016). Perlindungan Hukum terhadap Pengetahuan Tradisional melalui Pengembangan Sui Generis Law. *Fiat Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(4).
<https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v9n04>
- Susiarti, S., Rahayu, M., Royyani, M. F. (2015). Pengetahuan dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Masyarakat Tobelo Dalam di Maluku Utara. 25(4). 211-218.
<https://media.neliti.com/media/publications-test/20744-pengetahuan-dan-pemanfaatan-tumbuhan-oba-3764e5a9.pdf>